

BAB 5 KESIMPULAN

Diskriminasi antar spesies merupakan persoalan yang telah begitu terbentuk dalam masyarakat sehingga menjadi isu yang tidak lagi dipersoalkan. Telah begitu terkonstruksi dalam budaya bahwa manusia merupakan spesies yang paling superior sehingga kepentingan spesies lainnya dinomorduakan. Jenis diskriminasi ini dikenal dengan “spesiesme” suatu istilah untuk mendefinisikan sebuah prasangka yang didasari oleh golongan spesies suatu *being*. Spesiesme ini, adalah bentuk diskriminasi yang melibatkan pemberian hak dan nilai pada suatu *being* berdasarkan spesiesnya. Alasan mengapa begitu terbentuknya spesiesme ini dapat diakibatkan oleh asal-usulnya yang dapat ditelusuri kembali hingga zaman dahulu.

Awal mula spesiesme dapat dilacak dari mulai turunnya manusia pertama ke bumi. Beberapa surat dalam kitab suci menggambarkan ide mengenai bagaimana manusia sebaiknya bersikap terhadap makhluk hidup lainnya. Ide-ide ini kemudian menimbulkan berbagai asumsi yang seringkali disalahgunakan. Timbul pula ide kesucian hidup umat manusia yang dapat diartikan bahwa hidup itu sifatnya sakral dan transenden. Hidup menjadi suatu penghormatan dan anugerah. Dengan ini, hidup tidak boleh dilanggar, ditentang atau dihancurkan dan justru harus dijaga, dilindungi dan dilestarikan. Akan tetapi, hidup yang dimaksud disini adalah hidup manusia saja. Dalam pandangan ini, manusia begitu diistimewakan sehingga nilai hidup makhluk hidup lainnya menjadi lebih inferior. Dari mulai pandangan-pandangan inilah isu spesiesme semakin berkembang.

Pada zaman-zaman berikutnya, seperti pada zaman modern dimana berbagai pemikiran yang berdasarkan rasionalitas yang bersifat lebih universal ketimbang keyakinan, mulai dikedepankan. Salah satu tokohnya adalah Rene Descartes yang mengungkapkan bahwa hewan semata-mata merupakan mesin, automata. Mereka tidak mampu mengalami rasa sakit maupun nikmat. Ia berargumen bahwa hewan digerakkan oleh prinsip-prinsip yang sama dengan jam, namun hewan memang lebih kompleks karena mereka diciptakan Tuhan sedangkan jam diciptakan oleh manusia. Argumen Descartes ini pada zaman itu

dimana ilmu mekanika mulai berpengaruh, cukup diterima sehingga manusia tetap melakukan berbagai praktek yang melibatkan hewan tanpa mempertimbangkan apa yang dilalui hewan tersebut.

Tetapi, seiring berkembangnya zaman, pandangan-pandangan baru seperti naturalisme mulai bisa menghormati dan menghayati alam sebagai perluasan dari dirinya dan dirinya merupakan bagian dari alam semesta. Pandangan ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan harmoni dengan alam dengan membuktikan berbagai kemiripan yang ada diantara manusia dengan alam dimana salah satu di dalamnya terdapat hewan. Salah satu pemikir yang secara luas menguraikan kedekatan manusia dengan hewan adalah Charles Darwin yang dikenal dengan teori evolusinya. Ia berargumen bahwa semua spesies di bumi ini berevolusi dari satu spesies ke spesies lainnya melalui berbagai peristiwa yang terjadi secara acak. Evolusi ini terjadi karena pengaruh faktor lingkungan dengan adanya proses seleksi alam yang terjadi pada individu-individu yang hidup di alam, sehingga individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut akan terus hidup dan berkembangbiak. Dari hal ini, kemudian ia mengungkapkan bahwa hewan yang paling maju, yaitu kera, dengan mengalami proses perjuangan hidup, sedikit demi sedikit berubah dan dalam jenisnya yang paling sempurna, mengarah menuju wujud kemanusiaan. Meskipun Darwin begitu menunjukkan kedekatan hewan dengan manusia dengan segala kemiripan yang dimiliki diantaranya, ia tidak membicarakan kepentingan untuk mengikutsertakan hewan kedalam pertimbangan moral manusia, walau ia tetap mengakui bahwa spesiesisme telah mendominasi pemikiran masyarakat Barat.

Salah satu tugas utama filsafat adalah mempertanyakan hal-hal yang selama ini secara ceroboh dan buta diterima sebagai kebenaran. Memikirkan suatu persoalan secara kritis dan teliti merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh filsafat. Sayangnya, filsafat tidak selalu memenuhi peran historisnya ini. Sebagai contoh, pembelaan Aristoteles terhadap perbudakan akan selamanya mengingatkan manusia bahwa para filsuf pun merupakan manusia biasa yang juga merupakan subjek dari prasangka-prasangka yang ada dalam masyarakat. Terkadang mereka berhasil mendobrak ideologi yang berlaku, tetapi seringkali juga mereka seperti kaum sofis yang menggunakan kepiawaian filsafat untuk

membenarkan sesuatu tanpa pertimbangan etis yang adil. Filsuf-filsuf masa sebelumnya tidak menantang prasangka masyarakat mengenai hubungan manusia dengan spesies lain.

Pada masa-masa sebelumnya, pembicaraan mengenai hak dan kesetaraan dalam filsafat moral hampir selalu diformulasikan sebagai isu hak dan kesetaraan manusia saja. Dampak dari hal ini adalah isu mengenai kesetaraan hewan menjadi hal yang tidak dikonfrontasikan oleh para filsuf dan pemikir lainnya. Hal ini sudah menjadi indikasi kegagalan filsafat dalam menyelidiki kepercayaan yang telah diterima pada saat ini. Alasan dari kegagalan ini bisa diakibatkan oleh cara penginterpretasian serta pembelaan dari prinsip kesetaraan itu sendiri.

Prinsip dasar kesetaraan yang dikemukakan oleh Peter Singer menjelaskan bahwa apabila suatu *being* mampu merasakan sakit atau menderita, tidak ada justifikasi moral apapun untuk menolak mempertimbangkan kesakitan dan penderitaannya tersebut. Tidak peduli *nature* dari *being* itu, prinsip kesetaraan menuntut agar kesakitan dan penderitaan tersebut diikutsertakan secara adil dengan membuat suatu perbandingan kasar dengan *being* lainnya apabila perbandingan tersebut memang dapat dilakukan. Apabila suatu *being* tidak mampu merasakan sakit atau merasakan kesenangan, tidak ada yang perlu diperhitungkan. Oleh karena itu, batasan *sentience* atau kapasitas untuk merasa adalah satu-satunya batasan yang dapat dipertahankan ketika mempertimbangkan *interest* setiap *being*. Menandai batasan ini dengan karakteristik lainnya yang tidak dimiliki oleh *being* yang bersangkutan seperti kepintaran dan rasionalitas adalah perbuatan yang *arbitrary* atau semena-mena.

Prinsip dasar kesetaraan yang dikemukakan oleh Singer ini merupakan prinsip yang memungkinkan manusia dengan kesadaran moral untuk membela bentuk kesetaraan yang mencakup semua manusia dengan segala perbedaan yang ada diantaranya. Prinsip ini dapat menjadi landasan yang cukup untuk kesetaraan antar manusia namun tidak terbatas pada manusia saja. Prinsip ini mengimplikasikan bahwa perhatian kita terhadap yang lainnya tidak dapat bergantung pada bagaimana mereka atau apa saja kemampuan yang mereka miliki (meskipun tindakan kita terkadang dapat bervariasi tergantung pada karakteristik dari mereka yang terdampak). Pada pendasaran inilah dapat dikatakan bahwa

mereka yang tidak termasuk golongan ras yang sama dengan diri sendiri tidak mengartikan kita berhak untuk mengeksploitasi mereka. Sama halnya dengan orang lain yang lebih pintar ketimbang yang lainnya tidak berarti *interest* dari mereka yang kurang pintar pantas untuk diabaikan. Dengan ini, prinsip ini juga mengimplikasikan bahwa manusia tidak berhak mengeksploitasi *being* yang tidak tergolong spesies yang sama dengan kita dan juga, karena hewan tidak sepintar manusia bukan berarti *interest* mereka boleh diabaikan. Maksud dari pembahasan ini adalah untuk menyatakan bahwa diskriminasi antar *being* hanya atas dasar spesiesnya merupakan bentuk prasangka buruk, immoral dan tidak dapat dipertahankan. Sama halnya dengan diskriminasi yang didasari oleh jenis ras yang sudah diterima secara luas bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang immoral dan tidak dapat dipertahankan.

Namun, perlu ditegaskan disini bahwa pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantara hewan dan manusia. Tentunya bagaimanapun juga, hewan berbeda dengan manusia begitu pula manusia yang satu dengan manusia lainnya. Disini tidak dimaksudkan bahwa hewan mempunyai kemampuan untuk bersikap secara moral seperti halnya manusia. Tetapi, prinsip dasar kesetaraan pertimbangan *interest* berlaku juga untuk hewan sebagaimana prinsip ini berlaku untuk manusia. *Being-being* yang tidak mampu dengan sendirinya membuat keputusan moral bisa diikutsertakan kedalam ranah pertimbangan terhadap mereka secara adil. Seperti halnya perlakuan terhadap anak kecil atau manusia dengan keterbelakangan mental. Seperti yang dikatakan Jeremy Bentham dan juga Singer, intinya bukan apakah mereka dapat memilih dan bernalar, tetapi apakah mereka dapat merasakan sakit dan menderita.

5.1 Saran

Hidup Penuh Pertimbangan Etis

5.1.1 Vegetarianisme

Terdapat banyak pendapat yang mengatakan bahwa ketika sudah kehilangan penghormatan terhadap hidup hewan, penghormatan terhadap hidup manusia juga hilang. Manusia mempunyai ketakutan terhadap senjata musuh

seperti bom, misil, senapan dan lainnya namun manusia mampu menutup mata terhadap kesakitan dan ketakutan yang dirasakan hewan ketika disembelih untuk konsumsi manusia. Apakah bisa disangkal bahwa kekejaman ini dapat membuat kita tampak kejam juga? Awal mula vegetarianisme etis adalah dari pengetahuan bahwa makhluk lain juga mempunyai perasaan yang serupa dengan diri sendiri. Pengetahuan ini memberikan dukungan untuk memperluas kesadaran agar melingkupi penderitaan yang lainnya. Untuk berkontribusi terhadap masyarakat yang damai dan tentram, seseorang harus lebih dulu memecahkan permasalahan kekerasan dalam hatinya sendiri.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam bab dua yang membahas berbagai contoh kasus spesiesisme, setiap waktunya dalam setiap hari kerja, berbagai hewan dengan jumlah yang sangat banyak dibunuh dalam rumah penjagalan. Untuk melakukan hal ini juga tidak ada aturan tetapnya sehingga berbagai metode pembunuhan dilakukan secara tidak manusiawi. Terkadang cara yang dilakukan adalah dengan diremukkan atau dibuat agar tidak bisa bernafas sampai mati. Banyak juga diantara hewan-hewan ini digunakan sebagai pupuk atau diberi kepada hewan lain untuk dimakan. Hewan-hewan yang mati untuk santapan manusia, seringkali mati dalam ketakutan, kesedihan dan kesakitan. Metode-metode pembunuhannya dilakukan tanpa ampun dan tidak manusiawi.

Tentunya tidak ada yang ingin menghabiskan hidupnya dalam kandang yang sempit bersama ratusan hewan-hewan lainnya kemudian menghabiskan sisa waktu yang dimiliki dengan dikunci dalam sebuah truk bersama dengan hewan-hewan lain yang juga ketakutan, lalu secara kejam dibawa ke rumah penjagalan yang sudah terlumuri darah hewan sebelumnya. Mereka yang tetap mengkonsumsi daging mendukung cara perlakuan ini terhadap hewan. Dengan ini, tindakan memakan hewan yang mati tampak seperti tindakan yang tidak bermoral.

Kata “vegetarian” yang diciptakan oleh penemu-penemu The British Vegetarian Society pada tahun 1842, berasal dari bahasa Latin “vegetus” yang berarti “*whole, sound, fresh, atau lively*”.¹ Makna ini sama seperti homo vegetus

¹ Peter Singer dan Jim Mason, *The Ethics of What We Eat*, 2006, Melbourne: The Text Publishing Company, hlm 202.

yang merupakan seseorang yang sehat secara mental dan fisik. Kata “vegetarian” ini mempunyai makna asli yang mengimplikasikan keseimbangan filosofis dan pemahaman moral dalam hidup. Jadi, vegetarianisme tidak hanya merupakan diet yang terdiri dari sayur-sayuran dan buah-buahan semata.

Seringkali dikatakan sebagai penolakan terhadap vegetarianisme bahwa manusia terjustifikasi apabila memakan daging hewan karena hewan pun juga melakukan hal yang sama yaitu saling membunuh untuk mendapatkan makanan. Hal ini tampak lebih seperti alasan ketimbang sebuah argumen. Hewan-hewan yang khususnya merupakan karnivora tidak bisa hidup tanpa membunuh, sedangkan manusia bisa. Meskipun terdapat hewan-hewan yang sebenarnya merupakan herbivora namun terkadang masih memakan daging seperti simpanse, tindakan memakan daging hewan karena hewan tidak mempunyai kapabilitas untuk mempertimbangkan alternatif lainnya seperti manusia tetap tidak bisa dijustifikasi. Mereka juga tidak mampu secara moral merefleksikan benar dan salahnya terhadap tindakan membunuh untuk makanan. Lagipula, sangat membingungkan apabila berpaling ke hewan sebagai panduan moral sementara manusia sudah mengetahui bahwa kapabilitas moral mereka masih jauh dibawah manusia. Sangat tidak masuk akal untuk menuntut hewan untuk mempertanggungjawabkan tindakan mereka ketika mereka tidak mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan moral seperti manusia.

Selain itu, seringkali dikatakan pula bahwa manusia dirancang untuk menjadi pemakan daging. Hal ini merupakan pandangan yang keliru. Berdasarkan perangkat anatomis manusia yaitu yang terdiri dari gigi, rahang dan system pencernaan, dikatakan bahwa justru manusia secara alami tidak mengkonsumsi daging. The American Dietetic Association mengatakan bahwa “*most of mankind for most of human history has lived on vegetarian or near-vegetarian diets.*”² Kemudian, dijelaskan pula bahwa bahkan sampai abad ke-duapuluh, tubuh manusia belum teradaptasi dengan memakan daging. Seorang ilmuwan dari Swedia yang bernama Karl von Linne mengatakan, “*Man's structure, external and*

² Dasa, Adiraja, *Vegetarianism: A Means to a Higher End*. Diunduh dari <http://www.harekrishna.com/col/books/VEG/hkvc1.html>, 13 April 2009.

internal, compared with that of the other animals, shows that fruit and succulent vegetables constitute his natural food".³ Berbagai argumen bantahan yang dikedepankan untuk menolak vegetarianisme hanya merupakan alasan semata. Mengonsumsi daging hewan merupakan *indulgence* semata dan juga pemuasan selera rasa yang sama sekali bukan merupakan kebutuhan yang signifikan.

Pada dasarnya, manusia tidak perlu memakan daging. Manusia tetap bisa bertahan hidup, bahkan tetap dapat hidup secara sehat tanpa memakan daging. Zat-zat yang diinginkan dalam daging hewan seperti zat besi, protein, omega 3 dan lainnya dapat ditemukan dalam makanan-makanan lain yang bukan merupakan daging hewan. Misalnya, protein dapat ditemukan dalam tempe, telur dan susu. Zat besi dapat ditemukan dalam gandum-gandum, tomat dan kacang-kacangan dan lainnya. Sedangkan omega 3 dapat ditemukan dalam kedelai, labu, kacang walnut dan lainnya. Menjalankan diet vegetarian juga dapat mengurangi resiko berbagai macam penyakit seperti kolesterol tinggi, penyakit jantung, beberapa jenis kanker dan lainnya. Untuk itu, tidak perlu khawatir akan kekurangan gizi karena tetap dapat diperoleh tanpa perlu menyakiti hewan.

Selain itu, menjalankan diet vegetarian juga dapat membawa pada manfaat lain seperti mengurangi krisis yang terjadi dalam ekonomi dan lingkungan. Dalam kaitannya dengan ekonomi, negara-negara dunia ke-tiga seperti di Afrika di mana jutaan orang sedang mati kelaparan, mengekspor gandum ke negara-negara berkembang untuk dijadikan makanan untuk menggemukkan hewan yang akan menjadi santapan manusia. Apabila manusia mengonsumsi tumbuh-tumbuhan yang ditanam daripada diberikan pada hewan, kekurangan makanan yang ada di dunia dapat berkurang dengan sangat banyak bahkan bisa menghilang segera. Seratus hektar tanah dapat memproduksi daging yang cukup untuk duapuluh orang tetapi dapat menyediakan gandum-gandum yang cukup untuk dua ratus empat puluh orang.⁴

Produksi daging hewan untuk konsumsi besar, terutama melalui peternakan massal, tidak dapat ditopang penuh oleh lingkungan alam bahkan berpotensi besar untuk merusak. Selain menyebabkan polusi yang luar biasa,

³ Ibid.

⁴ Peter Singer, *Animal Liberation*, 2002, New York: HarperCollins Publishers Inc., hlm 166.

peternakan hewan telah dikatakan sebagai salah satu sumber terbesar dari efek rumah kaca yang bertanggung jawab atas delapan belas persen emisi rumah kaca yang diukur berdasarkan ekuivalen CO₂.⁵ Jumlah ini dibandingkan dengan alat transportasi yang ada di bumi seperti mobil, truk, bis, kapal, pesawat dan lainnya yang mengeluarkan 13.5 persen dari CO₂.⁶ Peternakan hewan memproduksi enam puluh lima persen dari nitrus oksida yang terkait dengan manusia dan tiga puluh tujuh persen dari seluruh metanol yang diakibatkan oleh manusia.⁷ Kemudian, setengah dari hutan tropis yang ada di dunia telah dirusak untuk mengosongkan lahan agar dapat dijadikan lahan peternakan hewan. Pembakaran pada hutannya berkontribusi dua puluh persen dari seluruh gas rumah kaca.⁸ Persediaan air di dunia pun telah mengalami kondisi yang memburuk akibat peternakan hewan. Diperlukan dua ribu lima ratus gallon air untuk memproduksi satu pon daging hewan.⁹

Hal-hal ini membuatnya menjadi sangat jelas bahwa dengan tetap mengkonsumsi daging hewan, manusia sekaligus berkontribusi pada berbagai kerusakan yang terjadi di dunia. Apakah sepadan untuk tetap mengkonsumsi daging hewan demi memuaskan selera rasa dengan sekaligus berkontribusi dalam kelaparan di dunia dan menghancurkan sumber-sumber oksigen kita? Hal ini jelas sekali tidak menunjukkan justifikasi moral apapun. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa manusia harus lebih dulu memecahkan permasalahan kekerasan dalam hatinya sendiri, seseorang juga harus mulai dari hal yang kecil. Makan dengan sadar atau *conscious-eating* dapat membawa pada *moral-sense* yang lebih jernih sehingga tidak lagi hanya memikirkan kepentingan diri sendiri dan bersikap lebih *concern* dengan sekitarnya.

5.1.2 Menggunakan Produk yang Diolah Secara Manusiawi

Banyak sekali diantara manusia yang tidak menyadari bahwa banyak sekali hewan di seluruh dunia masih menjalani percobaan yang menyakitkan. Percobaan-percobaan ini dilakukan untuk memperoleh produk yang kemudian

⁵ Peter Singer dan Jim Mason, *The Ethics of What We Eat*, 2006, Melbourne: The Text Publishing Company, hlm 211.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid, hlm 213.

dikonsumsi oleh manusia seperti kosmetika, produk-produk pembersih rumah, produk mandi dan lainnya. Berbagai kosmetika dan produk rumah tangga diuji coba kepada hewan yang padahal tindakan ini tidak diperlukan. Hewan-hewan yang selamat pun digunakan ulang sebagai bahan percobaan atau dibunuh tanpa pertimbangan. Ironisnya, terdapat banyak dari percobaan-percobaan ini yang tidak dapat mencegah dampak yang berbahaya terhadap manusia atau tidak dapat menyembuhkan penyakit yang diderita manusia. Padahal, sebenarnya terdapat berbagai alternatif lainnya yang tidak melibatkan kekerasan terhadap hewan seperti percobaan *assay*, percobaan dengan potongan kulit manusia, percobaan dengan sampel sel manusia, percobaan dengan komputer dan lainnya. Selain itu, manufaktur-manufaktur yang ada juga dapat menggunakan bahan-bahan yang telah terbukti aman untuk digunakan.

Selain itu, bahan-bahan makanan yang diolah dari hewan juga banyak sekali yang menggunakan tindakan kekerasan atau tidak mempedulikan kesejahteraan hewan. Makanan yang “manusiawi” dimaksudkan untuk mengimplikasikan makanan yang diproduksi secara etis. Tentunya, makanan yang diolah dari hewan yang diproduksi secara etis mengartikan bahwa pengerjaannya haruslah bersifat manusiawi. Secara etis, makhluk hidup lain harus diperlakukan dengan hormat dan dengan belas kasih. Kekejaman terhadap hewan ternak juga harus dicegah dengan menyediakan tempat tinggal yang layak bagi mereka. Hewan-hewan yang ditenak untuk diambil hasil produksinya seperti susu dan telur juga tidak boleh diperlakukan sebagai mesin produksi makanan dengan dipaksakan untuk secara terus-menerus memproduksi. Untuk itu, sebuah peternakan khusus yang tidak memperlakukan hewan-hewan ternaknya dengan kejam perlu dibuat.

Contoh produk lain yang mengancam kesejahteraan hewan adalah produk-produk yang terbuat dari bahan yang berasal dari hewan itu sendiri, seperti pakaian yang dibuat dari bulu dan kulit hewan. Kekejaman yang sangat besar terjadi dalam setiap produk yang terbuat dari bulu dan kulit hewan. Hewan-hewan dalam industri bulu dan kulit yang ditenakkan, menjalani hidup dengan jangka waktu yang singkat dalam kesengsaraan. Secara bengis, hewan-hewan ini dikuliti, direbus, disetrum alat kelaminnya dan dipukuli dengan tongkat besi dalam

keadaan masih hidup. Manusia sama sekali tidak membutuhkan bulu dan kulit hewan sebagai bahan pakaian untuk melindungi tubuh. Terdapat banyak sekali alternatif lainnya yang lebih manusiawi, tidak terbuat dari hewan dan dibuat dengan belas kasih. Bagi mereka yang tetap ingin menggunakan produk bulu dan kulit, masih ada bahan bulu dan kulit yang sintetis yang mirip dengan yang asli hanya saja tidak melibatkan kekerasan dalam produksi pembuatannya.

Sebagai makhluk yang berkesadaran dan mempunyai akal budi dan hati nurani, yang bisa dilakukan adalah “*consuming consciously*” atau mengkonsumsi dengan kesadaran. Ketika hendak membeli sesuatu, sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu proses-proses di balik pengolahan barang tersebut. Seseorang harus mempertimbangkan apakah barang yang akan dibeli diolah dengan pertimbangan etis dan dengan cara yang manusiawi. Di beberapa negara yang lebih berkembang telah mulai memasang logo manusiawi atau etis pada produk-produk tertentu. Seperti di supermarket, merk makanan yang memang diproduksi dengan etis memasang logo pada kemasan-kemasannya misalnya pada telur dan juga produk kosmetik. Hal seperti ini mungkin bisa mulai dicontoh di Indonesia.

5.2 Kritik

Kurangnya Hukum Positif untuk Melindungi *Interest* Hewan di Indonesia

Penegakan hukum merupakan salah satu diantara sekian banyak usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan hewan. Hukum sebagai kaidah atau norma dapat didefinisikan sebagai himpunan petunjuk hidup mengenai perintah dan larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat yang bersangkutan dan memiliki sanksi bagi setiap pelanggarnya. Penegakan hukum akan dapat terwujud apabila alat paksa serta dasar hukum yang kuat telah kita miliki. Namun kedua hal inilah yang sampai sekarang belum dimiliki sebagai bangsa Indonesia dalam menegakkan hukum kesejahteraan hewan.

Di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada pasal-pasal yang membicarakan masalah hewan, yang dicantumkan tidak mengindikasikan perhatian terhadap kesejahteraan hewan itu sendiri melainkan hubungan hewan dengan kesejahteraan manusia. Seperti misalnya manusia yang tidak bertanggung

jawab yang pada akhirnya menimbulkan penganiayaan terhadap hewan seperti tidak dikandangkan, tidak diberi makan, tidak dijaga kesehatannya sehingga menjadi hewan jalanan. Hal ini mengakibatkan sekarang masyarakat Indonesia melihat hewan berkeliaran dimana-mana seperti di pasar, di jalanan umum, di dalam pemukiman dan lainnya. Akibat fatal yang dapat ditimbulkan adalah mengganggu ketentraman masyarakat, ketertiban umum, tidak sampai disini hewan tersebut bisa menularkan penyakit dari hewan ke manusia seperti rabies, flu burung dan antraks. Disini tidak diungkit sebuah hukum yang melindungi *interest* hewan.

Hukum kesejahteraan hewan di Indonesia sangat berbeda dengan hukum-hukum kesejahteraan hewan yang telah berlaku di negara-negara yang telah mengembangkan kesadarannya akan pentingnya pertimbangan terhadap kesejahteraan hewan. Seperti The Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals (RSPCA) yang merupakan salah satu organisasi amal tertua di dunia yang ada di Inggris, yang mempromosikan kesejahteraan hewan. RSPCA ini juga merupakan salah satu organisasi amal terbesar di Inggris. Awal mulanya, organisasi ini ditemukan sebagai Society for the Prevention of Cruelty to Animals (SPCA) pada tahun 1824 dan mengadopsi namanya yang sekarang, setelah diberikan status terhormat oleh Ratu Victoria pada tahun 1840.¹⁰ RSPCA memulai usahanya untuk semakin meningkatkan kesejahteraan hewan dengan melobi parlemen pada abad ke sembilanbelas yang menghasilkan sejumlah legislasi. Semenjak saat itu, RSPCA di Inggris/Wales, di Australia serta kelompok SPCA independen lainnya di dunia melanjutkan peran aktifnya dalam pembuatan legislasi serta penegakan hukum kesejahteraan hewan.

Di Indonesia memang terdapat hukum-hukum yang melindungi *interest* beberapa jenis hewan seperti satwa liar dan satwa langka. Sebagai contoh, sekarang hewan-hewan primata di Indonesia telah memperoleh hak perlindungan. Namun, yang ingin ditekankan disini adalah kurangnya perlindungan kepentingan terhadap semua hewan. Yang bisa dilakukan adalah membuat suatu hukum positif yang melindungi kepentingan dari semua hewan secara umum kemudian hukum

¹⁰ *Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals*, diunduh dari <http://www.rspca.org.uk/>, 15 Juli 2009.

yang lebih spesifik seperti dengan membaginya menjadi beberapa kategori seperti satwa liar, satwa langka, hewan domestik, hewan ternak dan lainnya. Alasannya adalah karena beragamnya jenis hewan yang ada, beragam pula kepentingannya. Satwa liar mempunyai kepentingan untuk hidup di alam bebas dan perlu dilindungi habitatnya serta diberikan kebebasan untuk bertahan hidup dengan sendirinya. Hukum positif yang memberlakukan hal-hal ini kurang bisa diaplikasikan terhadap hewan domestik. Berbeda dengan satwa liar, hewan domestik lebih memerlukan seorang *caretaker* untuk memberikan mereka tempat tinggal, makanan yang cukup dan membersihkan dirinya. Sedangkan satwa langka yang terancam kepunahan mempunyai kepentingan untuk dilindungi dengan lebih intens misalnya dengan ditempatkan di konservasi satwa langka yang telah dibentuk semirip mungkin dengan habitat aslinya dan juga diberikan makanan yang cukup. Untuk itu, hukum positif yang perlu diberlakukan harus pula mengkhususkan peraturan-peraturannya sesuai dengan kebutuhan hewan-hewannya.

Kesadaran akan pentingnya kesejahteraan hewan masih sangat rendah di Indonesia. Masyarakat kita begitu antroposentris sehingga kepentingan dari non-manusia seringkali terabaikan. Hal ini perlu diatasi dengan meningkatkan pengetahuan mengenai persoalan spesiesisme dengan membongkar fakta-fakta sesungguhnya. Dengan ini, manusia dapat betul-betul memahami bahwa persoalan spesiesisme adalah persoalan moral yang layak diberi pertimbangan. Manusia merupakan *being* yang mempunyai obligasi moral untuk menghormati semua makhluk hidup dan memperlakukan hewan dengan pertimbangan etis dan melindungi mereka. Dari sini, masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam memperjuangkan sebuah hukum positif yang melindungi kesejahteraan hewan.

Pembahasan ini berusaha untuk membangkitkan kesadaran agar dapat memahami bahwa karena hewan mempunyai kepentingan yang serupa dengan manusia, mengeksploitasi mereka menjadi tindakan yang tidak dapat dijustifikasi. Membebaskan hewan dari pengeksploitasian manusia selama ini membutuhkan sikap altruisme yang jauh lebih besar dari umat manusia, ketimbang gerakan-gerakan lainnya yang menuntut kesetaraan. Hal ini karena, hewan tidak mempunyai kemampuan untuk menuntut kesetaraan dengan cara demonstrasi,

mengangkat suara serta bentuk protes lainnya. Dengan ini, yang harus dipertanyakan dalam diri masing-masing adalah mampukah manusia menemukan sikap altruis yang sejati dalam dirinya dan tidak hanya mempertunjukkan keegoisan serta kekejaman.

Memang benar bahwa perjalanan masih panjang untuk memperluas pertimbangan moral kepada hewan. Bahkan antar sesama manusia pun masih mengalami kesulitan dengan segala perbedaan ras, suku, kepercayaan dan lainnya. Namun seburuk apapun sikap manusia, sejarah telah membuktikan bahwa perjuangan manusia telah mengalami perkembangan yang besar seperti pada zaman ketika masyarakat dari Afrika ditangkap lalu dibawa ke berbagai negara untuk dijual sebagai budak, sama halnya seperti yang dilakukan manusia kepada hewan selama ini. Seperti halnya evolusi pemahaman manusia yang mengeliminir diskriminasi rasial terhadap orang berkulit hitam, begitu juga harapannya dengan eliminasi spesiesisme, dimana peradaban manusia berubah untuk memahami makhluk non manusia secara lebih adil.

